

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang perkawinan pasal 7 No 1 tahun 1974, perkawinan adalah 16 tahun bagi seorang perempuan dan bagi seorang laki-laki 19 tahun tapi harus ada ijin dari kedua belah pihak orang tua masing-masing. Umur perkawinan yang terlalu muda akan membawa banyak dampak negatif misalnya kegagalan dalam berumah tangga hal ini dikarenakan keduanya masih belum mempunyai kesiapan jiwa dan mental dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi pada saat perkawinan berlangsung, dengan demikian sebaiknya pernikahan dilakukan pada saat keduanya sudah mencapai usia ideal untuk meminimalisir resiko-resiko yang mungkin akan terjadi.

Menurut penelitian Dwinanda (2015) Pernikahan bagi manusia merupakan hal yang sangat penting karena dengan menikah seseorang akan mencapai keseimbangan hidup baik secara biologis, psikis maupun sosial. Seseorang jika sudah melangsungkan pernikahan maka semua kebutuhan biologisnya akan terpenuhi kematangan emosi dan aspek kedewasaan merupakan aspek yang sangat penting bagi manusia untuk melakukan pernikahan dan keturunannya.

Menurut penelitian Dwinanda, Wijayanti dan Werdani (2015) menjelaskan bahwa usia ideal menikah pada seorang perempuan biasanya 21-25 tahun sedangkan bagi seorang laki-laki adalah 25-28 tahun karena pada usia tersebut organ reproduksi pada seorang wanita akan mencapai tingkat kematangan secara psikologi sudah berkembang secara baik dan kuat untuk melahirkan dan mengandung calon keturunannya, sedangkan pada laki-laki pada umur 25-28 tahun akan siap menopang kebutuhan keluarga. Pernikahan pada usia muda masih banyak dijumpai pada Negara-Negara berkembang salah satunya Indonesia sebagian masyarakat belum

mengetahui bahaya melahirkan dan hamil pada usia yang belum matang (16-20 tahun).

Berdasarkan penelitian Juhaeriah dan Syaharani (2014) menjelaskan bahwa pernikahan dini berdampak pada perilaku, diantaranya cemas dan stress. Remana yang menikah di usia perkembangan akan berdampak pada psikologi remaja yang merasa dirinya tidak mampu menjalankan perannya sebagai seorang isteri, belum mampu menjalankan peran sosial sebagai orang dewasa, ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah, perasaan merendah, tidak dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kurang adanya kesiapan fisik, mental dan emosional.

Menurut penelitian Dwinanda dkk (2015) menjelaskan bahwa pendidikan ibu merupakan aspek yang sangat penting untuk mendidik anak dalam berkembang dan berfikir secara mandiri, sehingga tinggi rendahnya tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang diwariskan kepada anaknya.

Organisasi kesehatan dunia WHO (*World Health organization*) tahun 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun, di Amerika dan Karibia, 29% wanita menikah muda saat berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan dini tercatat di Nigeria 80%, Kongo 74%, Afganistan 54%, dan Bangladesh 51%. Menurut Data statistik WHO (*World Health Organization*) tahun 2015 mengungkapkan bahwa sekitar 43% perempuan yang menikah di usia kurang dari 21 tahun Negara Indonesia terdapat 37% perempuan yang menikah pada usia 17 tahun dan melahirkan anak pada usia 19 tahun. Jawa Tengah terdapat 27,84% perempuan yang menikah di usia Dini.

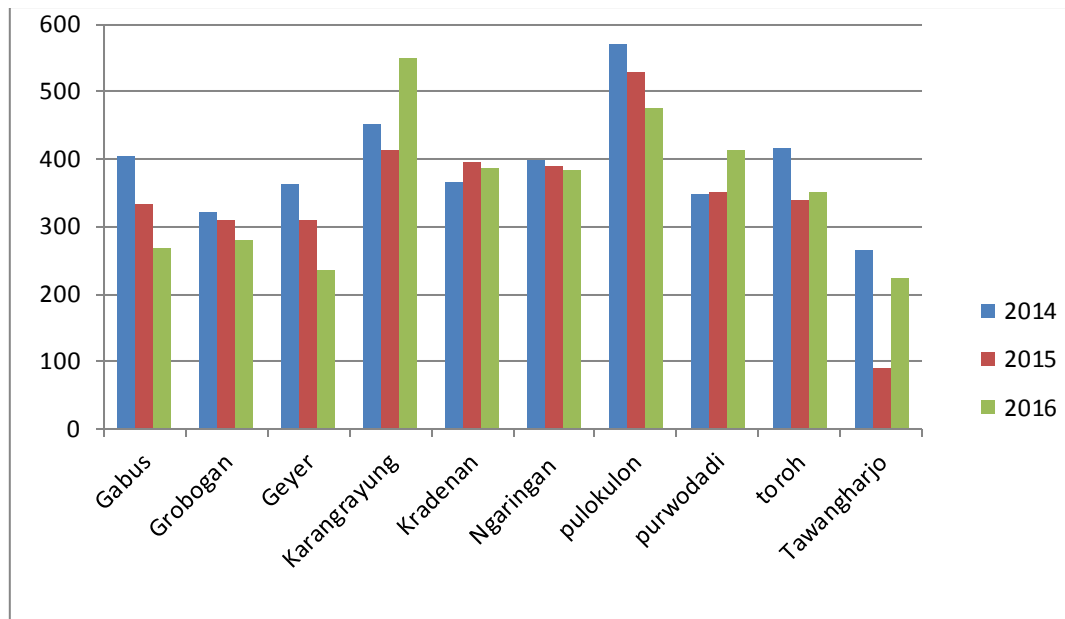
Berdasarkan data usia menikah dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Grobogan yang menikah pada usia <20 tahun dari tahun 2014 sampai dengan 2016 terus meningkat. Pada tahun 2014 di Kecamatan Gabus terdapat 404 wanita yang menikah di usia kurang dari 21 tahun, di Kecamatan Grobogan terdapat 321 wanita, di Kecamatan Geyer terdapat 362 wanita, di Kecamatan Karangrayung terdapat 452 wanita, di

Kecamatan Kradenan terdapat 365 wanita, di Kecamatan Ngaringan terdapat 399 wanita, di kecamatan Pulokulon terdapat 571 wanita, di Kecamatan Purwodadi terdapat 349 wanita, di kecamatan Toroh terdapat 418 wanita, di Tawagharjo terdapat 267 wanita yang menikah di usia kurang dari 21 tahun sedangkan pada tahun 2015, di kecamatan Gabus terdapat 334 wanita, di Kecamatan Grobogan terdapat 309 wanita, di Kecamatan Geyer terdapat 311 wanita, di Kecamatan Karangrayung terdapat 413 wanita, di Kecamatan Kradenan terdapat 397 wanita, di Kecamatan Ngaringa terdapat 390 wanita, di kecamatan Pulokulon terdapat 529 wanita, di Kecamatan Purwodadi terdapat 352 wanita, di Kecamatan Toroh terdapat 340 wanita, di Kecamatan Tawangharjo terdapat 118 wanita yang menikah di usia kurang dari 21 tahun.

Sedangkan pada tahun 2016 masih mengalami peningkatan yaitu di Kecamatan Gabus terdapat 268 wanita, di Kecamatan Grobogan terdapat 280 wanita, di Kecamatan Geyer terdapat 237 wanita, di Kecamatan Karangrayung terdapat 550 wanita, di Kecamatan Kradenan terdapat 386 wanita, di Kecamatan Pulokulon terdapat 476 wanita, di Kecamatan Ngaringan terdapat 384 wanita, di Kecamatan Purwodadi terdapat 414 wanita, di kecamatan Toroh terdapat 352 wanita Dan di kecamatan tawangharjo terdapat 225 wanita yang menikah di usia kurang dari 21 tahun.

Angka pernikahan di usia dini terus meningkat di Kecamatan karangrayung dan menduduki peringkat pertama pernikahan usia dini di Kabupaten Grobogan pada tahun 2016, pada tahun 2014 terdapat 452 wanita yang menikah di usia kurang dari 21 tahun, angka tersebut turun pada tahun 2015 menjadi 413 wanita, kemudian angka tersebut naik drastis pada tahun 2016 menjadi 457 wanita yang menikah di usia kurang dari 21 tahun. Maka dari itu peneliti tertarik mengambil penelitian di Kecamatan Karangrayung Kabupaten grobogan.

Tabel 1.1 gambaran Karakteristik wanita dengan pernikahan dini di kabupaten Grobogan



Sumber: data primer Kementrian Agama Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan Studi Pendahuluan dari KUA (Kantor Urusan Agama) di kecamatan Karangrayung kebutepan Grobogan adalah pada tahun 2015 terdapat 413 wanita yang menikah di usia dini kemudian angka tersebut turun pada tahun 2016 menjadi 457 wanita yang menikah di usia dini tetapi angka tersebut masih tergolong tinggi untuk kasus pernikahan dini maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul Karakteristik wanita dengan pernikahan dini di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat di rumuskan masalah yaitu’ Bagaimana Gambaran karakteristik wanita dengan pernikahan Dini.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Bagaimana Gambaran karakteristik wanita dengan pernikahan dini.

2. Tujuan khusus

- a) Mengidentifikasi Usia Suami Saat Menikah pada wanita dengan pernikahan dini di Karangrayung Kabupaten Grobogan.
- b) Mengidentifikasi Usia Istri saat Menikah pada wanita dengan pernikahan dini di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.
- c) Mengidentifikasi Pendidikan Suami Saat Menikah pada wanita dengan pernikahan dini Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.
- d) Mengidentifikasi Pendidikan Istri Saat Menikah pada wanita dengan pernikahan dini di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan
- e) Mengidentifikasi Pekerjaan Suami saat Menikah pada wanita dengan pernikahan dini di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan
- f) Mengidentifikasi Pekerjaan Orang Tua Saat Menikah di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan

D. Manfaat penelitian

1. Bagi mahasiswa ilmu Keperawatan STIKES ‘Aisyiyah Surakarta
Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan yang berhubungan dengan pernikahan usia dibawah 21 tahun.
2. Masyarakat
Dapat mengetahui dampak yang akan muncul jika melakukan pernikahan di bawah umur(kurang dari 21 tahun)
3. Peneliti
Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang dampak-dampak yang akan muncul jika melakukan pernikahan di bawah umur.
4. Peneliti lain
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya tentang pernikahan dini.

E. Keaslian Penelitian

1. Nama dan Judul penelitian Handayani (2014), Judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada Remaja Putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu . Penelitian ini

bertujuan Mengetahui Faktor- faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di kecamatan tambusai kabupaten ruko hulu. Populasi dalam penelitian ini adalah 535wanita. Sedangkan Pengambilan sampel Menggunakan pendekatan survey dengan 210 responden di wawancarai tentang pernikahan dini. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif. Dari penelitian ini didapatkan hasil pekerjaan orang tua:pvalue 0,012 dan POR 7 (95%CI=1,65-32,8), pendidikan remaja putri : pvalue 0,001 POR 5 (95%CI=2,68-10, 75) Lingkungan :pvalue 0,019 Perbedaan dan kesamaan dalam penelitian PersamaanSama-sama tentang pernikahan dini dan sama penelitian deskriptifterletak pada variabel dan tempat yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan variabel Didapatkan kesimpulan pada penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan,lingkungan, pendidikan remaja dan pekerjaan orang tua dengan pernikahan di usia dini.

2. Nama dan Judul penelitian Mubasyaroh (2016) dengan Judul “Analisa Faktor penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya bagi Pelakunya “. Penelitian ini bertujuan Mengetahui penyebab faktor pernikahan dini dan dampak bagi pelakunya. Populasi didapatkan dari seluruh remaja putri yang sudah menikah sebanyak 207 orang sedangkan Sampel Pengambilan sampel didapatkan dari 30 responden. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif, Dari penelitian ini didapatkan hasil Pernikahan dini terjadi di pengaruhi oleh tiga motif remaja, yakni Motif keamanan sosialdan harga diri pergaulan bebas di kalangan remaja desa, Motif sosial berkaitan dengan dorongan remaja putri untuk lebih di perhatikan oleh pasangan maupun orang tua pasangan sedang, motif harga diri berkaitan dengan dorongan remaja putri untuk menutupi rasa malu atas kehamilan yang terjadi pada dirinya agar tidak menjadi aib keluarga. Perbedaan dan kesamaan penelitian Persamaan sama-sama meneliti tentang pernikahan di bawah 21 tahun.Perbedaan Tempat Peneliti terdahulu mengidentifikasi karakteristik usia tidak di cantumkan dan metode penelitian, penelitian

ini menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif. Kesimpulan Faktor-faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap motif remaja dalam menikah dini ialah faktor status ekonomi keluarga, dan tingkat pendidikan remaja.

3. Nama dan Judul penelitian Desiyanti (2011) "Faktor-faktor yang berhubungan Terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di kecamatan Mapanget Kota Manado tujuan mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia Subur di Kecamatan Mapangan Kota Manado. Populasi Jumlah populasi sebanyak 456 orang. Sampel Sampel dalam penelitian ini didapatkan dari 57 wanita yang diambil secara acak. Dari penelitian ini didapatkan hasil dari 57 responden sebagai sampel dari 456 responden yang sudah pernah melangsungkan perkawinan maka langkah selanjutnya mengkaji menganalisis data dari lampiran 12 untuk di ketahu hasilnya guna penarikan. Teknik analisa data yang di gunakan oleh peneliti adalah regresi linier. Kesamaan dan perbedaan penelitian Persamaan Sama-sama meneliti tentang pernikahan di bawah 21 tahun. Perbedaan terletak variabel dan metode penelitian, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif. Kesimpulan Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin lama seseorang menunda perkawinan atau mencapai sampai usia ideal. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin cepat seseorang akan melangsungkan pernikahan.